Dua Posisi Anarkis Terkait Kekerasan

Para anarkis menganggap bahwa besar kemungkinannya kekerasan tetap harus digunakan untuk mewujudkan perubahan revolusioner. Kelas penguasa telah memonopoli kekerasan dan aparatusnya sehingga gerakan rakyat yang berkembang akan selalu pasti dihadang oleh kekerasan negara dan kelas kapitalis. Itulah sebabnya semua anarkis hingga batas tertentu mempertahankan gagasan tentang pemberontakan (insureksi) dan revolusi sosial. Penggunaan kekerasan dipandang sebagai suatu yang tidak terelakkan. Namun, ada perdebatan utama terkait kapan kekerasan digunakan dan konteks penggunaannya. Secara garis besar, ada dua posisi terkait hal ini.

Posisi pertama menyatakan bahwa *kekerasan berfungsi sebagai pemantik gerakan revolusioner*, sebuah aksi pemicu. Bagi penganut posisi ini, kekerasan dapat memicu semangat rakyat untuk memberontak, sebab aksi-aksi kekerasan akan menunjukkan pada rakyat kalau kekuatan penguasa ternyata tidak sakral dan bisa hancur juga. Penganut posisi ini melihat kekerasan sebagai aksi balas dendam sekaligus sebuah bentuk propaganda yang dapat menginspirasi rakyat tertindas untuk turut bergabung dalam proses perjuangan yang lebih radikal.

Posisi kedua berpendapat bahwa *kekerasan harus digunakan dengan dukungan dari gerakan rakyat yang telah mapan dulu sebelumnya.* Kekerasan dipandang sebagai alat untuk mendukung perjuangan massa yang telah ada sebelumnya, dan bukan pemantik untuk menciptakannya. Kekerasan juga tidak dipandang sebagai cara jitu untuk propaganda.

Sebagai pendukung posisi pertama, Bonanno (2012b, hlm. 7) menganggap bahwa "kekerasan adalah pengorganisasian untuk pencegahan dan serangan pencegahan terhadap kekuatan borjuis". Menurutnya, "pencarian khusus untuk konfrontasi" ini bertujuan untuk membentuk inisiatif kaum anarkis, melalui

“persiapan organisasi gerilya”, “pembentukan kekuatan perlawanan” dan “pengembangan program serangan baru”. Galleani (2012, hlm. 23-24) berpendapat serupa, bahwa “alih-alih penaklukan jangka pendek yang tidak efektif, taktik perusakan dan serangan terus menerus harus diprioritaskan”; hanya pemogokan umum yang dapat mendorong revolusi, dan ia harus dilakukan “melalui penggunaan kekuatan dan kekerasan yang tidak terelakkan”. Bagi kedua anarkis Italia ini, kekerasan bukan hanya elemen strategis, tetapi juga taktis, dan harus selalu memandu tindakan anarkis. Ravachol (1981, hlm. 36) mengatakan bahwa agar revolusi dapat berlangsung, yang diperlukan hanyalah “dorongan”. “Dorongan” ini dapat diberikan oleh para militan yang bertanggung jawab untuk “memusnahkan semua orang, yang karena situasi sosial atau tindakan mereka, berbahaya bagi anarki”. Severino Di Giovanni (apud Bayer, 2006, hlm. 83) menganggap bahwa kekerasan kaum kapitalis “harus kita respons dengan kekerasan kita: balas dendam”. “Dinamit kami”, ujarnya, “akan memurnikan tempat-tempat yang telah dihinggapi kasta terkutuk ini […]”. Baginya, itulah “waktu untuk mewujudkan semua yang telah kami janjikan ribuan kali pada kasta algojo ini”.

Posisi pertama ini diadopsi oleh banyak sektor anarkisme dan diresmikan secara internasional di Kongres Anarkis London tahun 1881 yang mendirikan *Black International*. Kongres ini dihadiri oleh Kropotkin dan Malatesta—yang untuk beberapa waktu mempertahankan posisi ini—dan juga beberapa sindikalis (pegiat serikat buruh). Mereka merekomendasikan *propaganda dengan tindakan,* yaitu tindak kekerasan yang terisolasi (tanpa didukung massa), sebab tindakan itu diyakini dapat menginspirasi rakyat:

Sangatlah penting untuk melakukan setiap upaya yang mungkin dapat menyebarluaskan ide revolusioner dan semangat revolusi melalui aksi di tengah-tengah sejumlah

besar massa rakyat yang belum terlibat aktif dalam gerakan dan yang masih terilusi oleh moralitas dan kemangkusan sarana hukum. (apud Maitron, 1981, hlm. 11)

Kongres juga merekomendasikan tindakan ilegal kaum anarkis dan agar mereka menggunakan "ilmu teknik dan kimia" untuk menunjang serangan dan pemberontakan yang akan mereka lakukan.

Sementara itu, pembela posisi kedua, Pierre Besnard (1931, hlm. 212-215) menekankan bahwa kekerasan harus digunakan untuk mendukung gerakan serikat massa pekerja selama proses revolusioner. Revolusi harus terjadi melalui "pemogokan umum yang mengambil alih" dan bahwa hal itu "merupakan tugas serikat-serikat", yang bertindak "berdasarkan rencana produksi serikat" dan mengambil sarana yang diperlukan untuk pengelolaan mandiri oleh masyarakat. Sebuah "angkatan bersenjata yang kompak" bersama-sama dengan proses perjuangan massa membantu "menggulingkan kekuasaan yang ada […] dan mengembangkan revolusi". Insureksi yang tidak didukung massa, menurut Pierre Besnard, hanya akan menggantikan rezim otoritarian yang satu dengan rezim otoritarian lainnya dan "tidak akan mampu mengubah tatanan sosial". Memang, tidak pernah ada yang namanya kekosongan kekuasaan. Jadi, jika kelompok anti-otoritarian tidak cukup kuat untuk mengendalikan "alat" ini, maka sudah pasti pihak otoritarianlah yang akan mengendalikan atau bahkan sedang mengendalikannya.

FAU (2009c, hlm. 46, 56) juga menyatakan bahwa "tidak mungkin membayangkan pemberontakan tanpa partisipasi massa". Massa harus terlibat dalam pengerahan kekerasan ini melalui "serangkaian aksi massa di berbagai tingkatan". Menurut organisasi tersebut, salah satu syarat keberhasilan sebuah pemberontakan adalah "dukungan massa atau sektor massa yang cukup besar untuk condong ke arah aksi

pemberontakan". Untuk mencapai aksi-aksi semacam ini, perlu dilakukan "kerja politik sebelumnya". Kerja-kerja politik ini dilaksanakan oleh organisasi anarkis di tengah-tengah massa.

WSF (*World Social Forum*) mengkritik tindakan kekerasan yang terlepas dari gerakan rakyat dan berpendapat bahwa kekerasan seharusnya berada di bawah kendali organisasi massa:

Ketika perwujudannya [kekerasan yang terpisah dari gerakan rakyat] hanya membawa masalah pada perjuangan, kami menentang penggunaan taktik kekerasan. Namun, jika penggunaannya sesuai, kami mempertahankan bahwa penggunaan dan implementasinya haruslah dikendalikan dengan cara yang paling demokratis. […] Serangan terhadap individu dan propertinya mungkin menunjukkan ekspresi kebencian yang sah walau tidak efektif, tetapi fungsi kaum anarkis adalah untuk mendorong tindakan kolektif kelas pekerja. […] Pertahanan revolusi akan diorganisir melalui milisi-milisi buruh yang demokratis di bawah kendali serikat pekerja dan struktur swakelola lainnya yang dijalankan oleh buruh dan tani. (WSF, 1997)

Dalam posisi terakhir ini kekerasan harus digunakan jika ia dapat menguatkan gerakan massa. Ketika dilaksanakan, kekerasan harus dikendalikan secara demokratis oleh akar rumput. Secara umum, kaum sindikalis mempertahankan posisi ini. Posisi ini juga diadopsi oleh banyak anarkis lainnya, di antaranya adalah Kropotkin dan Malatesta selama hampir sepanjang hidup mereka.

Disadur dengan adaptasi dari sebagian kecil dari sub-bab 4 buku Bandeira Negra: Rediscutindo o Anarquismo oleh Felipe Corrêa. Judul aslinya: *Momento e contexto de utilização da violência* (halaman 224).

Bukunya dalam bentuk PDF (Bahasa Portugis) bisa diunduh di sini:
https://ithanarquista.wordpress.com/2018/10/31/felipe-correa-bandeira-negra-rediscutindo-o-anarquismo-pdf-do-livro/

***

Diambil dari Penerbit Daun Malam

(yang dipublikasikan pada June 16, 2023)

Diarsipkan oleh Archipelago Anarchist Archive (2025)